

BAB I
PENDAHULUAN



1. Latar Belakang Masalah

Bangsa dan negara kita sedang memasuki kehidupan dalam milenium ketiga ditandai dengan era baru yang disebut dengan era globalisasi. Setelah selesai perang dingin bangsa-bangsa menyadari bahwa perang bukanlah merupakan jawaban terhadap usaha umat manusia untuk meningkatkan taraf kehidupan. Fakta membuktikan bahwa di mana-mana di seluruh muka bumi masih terdapat sejumlah besar umat manusia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Untuk memecahkan persoalan ini, peranan sumber daya manusia sangat menentukan. Seperti dikemukakan Tilaar (1998) "Tanpa sumber daya manusia yang dipersiapkan untuk memasuki tantangan kehidupan di dalam milenium ketiga, maka bukan saja tujuan pembangunan tersebut tidak tercapai, tetapi juga manusia yang tidak dipersiapkan akan menjadi objek dari pembangunan itu sendiri".

Era globalisasi memberikan banyak harapan, tetapi juga sejumlah tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang akan dialami oleh setiap manusia, setiap bangsa dan negara di muka bumi ini tanpa terkecuali. Era globalisasi di satu sisi membawa iklim yang semakin terbuka untuk bekerjasama dan pada sisi lain menimbulkan semangat bersaing yang semakin tajam, oleh sebab itu perlu antisipasi sedini mungkin agar bangsa kita dapat bertahan dan berkompetisi dengan negara lain.

Dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia, maka posisi dan peranan pendidikan sangat dibutuhkan. Mulyasa (2003) mengatakan “pendidikan juga merupakan intervensi dalam pengembangan sumber daya manusia, di mana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian”. Dalam rangkaian inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, demikian halnya masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas. Selanjutnya Mulyasa (2003) mengatakan bahwa pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam mengemukakan pesan-pesan kontribusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (Nation Character Building).

Sudah cukup banyak yang kita capai di dalam pembangunan pendidikan nasional selama orde baru, namun masih banyak yang perlu kita lakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa kita adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan dan satuan pendidikan. Seperti dikemukakan Engkoswara (1986) : meskipun berbagai upaya telah dilakukan, namun kenyataannya produktivitas pendidikan kita nilainya masih relatif rendah. Di dalam era globalisasi bangsa dan negara kita akan bersaing dengan bangsa-bangsa lain dan oleh sebab itu peningkatan mutu nasional merupakan suatu tuntutan mutlak. Mutu pendidikan hanya dapat ditingkatkan apabila manajemen pendidikan nasional merupakan bagian dari manajemen pembangunan nasional.

Suatu sistem hanya produktif dan efisien apabila dikelola secara tepat. Demikian halnya lembaga-lembaga pendidikan sebagai suatu sistem haruslah dikelola secara profesional.

Peningkatan kualitas pendidikan menuntut banyak hal karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem persekolahan. Peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan yang baik. Mulyasa (2003) menegaskan "tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien".

Hasil penelitian Balitbang dikbud (1993/1994) menunjukkan bahwa "manajemen adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan". Dengan demikian kepala sekolah dapat menerapkan strategi manajemen tertentu agar dapat membina kerjasama, sehingga tujuan sekolah dapat dicapai secara optimal.

Kepala sekolah sebagai seorang manajer, diharapkan dapat menggerakkan, membina dan memotivasi sumber daya (resources) yang ada seoptimal mungkin guna pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Salah satu indikator keberhasilan sekolah adalah tingginya nilai hasil belajar siswa/ murid, yang dapat dilihat dari nilai EBTANAS atau yang sekarang disebut Ujian Nasional (UN). Dan khusus Sekolah Dasar (SD) sejak tahun ajaran 2001/2002 Ujian Nasional (EBTANAS) telah dihapuskan, yang ada adalah Ujian Akhir Sekolah. Sehingga indikator keberhasilan di SD menitikberatkan pada jumlah atau prosentase lulusannya yang dapat diterima di Sekolah Lanjutan

Tingkat Pertama (SLTP), di samping prestasi lainnya seperti cerdas tangkas kegiatan ekstra kurikuler (olahraga dan seni) lomba kebersihan dan lain sebagainya.

SD memiliki posisi yang amat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan. Pada tahapan inilah untuk pertama kalinya anak mengenal kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung serta menggambar. Ia merupakan peletak dasar arah pendidikan siswa selanjutnya sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SD sangat strategis untuk dipersiapkan secara matang karena menjadi landasan bagi perkembangan intelektual seorang anak pada jenjang pendidikan selanjutnya (Supeno, 1999). Oleh sebab itu semua ahli pendidikan sepakat bahwa pendidikan di sekolah dasar harus memperoleh perhatian yang sungguh-sungguh. Ironisnya SD di tanah air kita selama orde baru mengalami perkembangan yang tidak menggembirakan, karena ternyata begitu banyak muatan politis yang masuk dalam penyelenggaraan SD yang populer dengan dualisme pengelolaan SD. Disatu pihak Departemen P dan K mengurus substansinya, yakni kurikulum dan pembinaan teknis, sedang pemerintah daerah melalui dinas P dan K mengurus *man, money dan material*. Satu persoalan yang amat dilematis dan melahirkan persoalan lainnya adalah soal dualisme pengelolaan SD selama ini. Atas nama otonomi yang berpayung pada peraturan pemerintah nomor 56 tahun 1961. implementasi di lapangan, pendidikan dasar dikelola oleh dua departemen yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemerintah Daerah.

Persoalan utama yang muncul sebagai konsekuensi dari peraturan tersebut adalah berkenaan dengan keberadaan guru-guru. Mereka harus melayani

dua majikan pada saat yang bersamaan. Dalam hal substansi pengajaran, pembinaan teknis dan kenaikan pangkat harus mengacu pada Departemen P&K tetapi untuk kepegawaian dan penggajian mengacu pada Dinas P&K. persoalan muncul ketika ada dua perintah yang tidak sama dari dua instansi tersebut. Bank Dunia bekerjasama dengan tim teknis Bapenas dalam Sufyarma M. (2003 : 72) mengidentifikasi penghambat potensial terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan dasar adalah : (1) Sistem organisasi yang kompleks, (2) Manajemen yang terlalu sentralistik, (3) Kakunya proses pembiayaan. Keadaan di atas juga dialami oleh SD di Sumatera Utara tanpa kecuali, termasuk di dalamnya kecamatan Tanjungmorawa sebagai salah satu kecamatan di daerah Kabupaten Deli Serdang. Dualisme pengelolaan dimaksud sering menjadi hambatan bagi kepala sekolah dan guru-guru dalam peningkatan kinerja dan kariernya, sehingga tidak sedikit di antara mereka yang hanya melaksanakan tugas tanpa rasa tanggungjawab. Sikap seperti ini akan merugikan pendidikan kita. Konsekuensi lain dari dualisme pengelolaan SD selama ini di Kecamatan Tanjung Morawa menimbulkan sikap jenuh dari Kepala Sekolah dan guru-guru yang sering diperhadapkan pada dua situasi yang tarik-menarik yang sulit diselesaikan, yang pada akhirnya sadar atau tidak sadar memperlambat proses pembinaan SD. Namun demikian bukan tidak ada SD yang mampu membenahi dirinya sehingga pantas disebut sekolah unggulan.

Alasan penulis memilih SD Negeri No.105855 PTPN II Tanjung Morawa dengan strategi manajemen antara lain; (1) SD Negeri No.105855 PTPN II Tanjung Morawa ini merupakan salah satu SD terbaik di Sumatera Utara dan termasuk sepuluh besar di tingkat nasional dalam bidang kebersihan lingkungan

sekolah, (2) Lulusan SD Negeri No.105855 PTPN II Tanjung Morawa setiap tahun banyak berhasil masuk ke Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) Negeri dan swasta unggulan di Tanjung Morawa, Deli Serdang dan Medan, (3) SD Negeri No.105855 PTPN II Tanjung Morawa telah berulang kali menghasilkan 'dokter kecil' untuk tingkat propinsi dan tingkat nasional, (4) Prestasi dan penghargaan yang diraih sekolah tersebut telah cukup banyak baik dari tingkat kecamatan, kabupaten, maupun propinsi.

Keberhasilan SD Negeri No.105855 PTPN II Tanjung Morawa tersebut tentu tidak terlepas dari pengaruh manajemen kepala sekolah dan partisipasi aktif dari guru-guru, para siswa, Komite Sekolah, Pegawai non edukatif, dan pimpinan PTP II Tanjung Morawa.

Dari hasil beberapa kali grand tour di SD Negeri No.105855 PTPN II Tanjung Morawa, gejala-gejala umum yang dapat diamati antara lain.

1. Kepala sekolah mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan tugas mengajar dengan baik, lancar dan produktif.
2. Pihak sekolah mampu menjalin kerjasama yang harmonis dengan masyarakat, sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif untuk turut mewujudkan tujuan sekolah.
3. Kepala sekolah berhasil menerapkan kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kemampuan guru dan pegawai lainnya di sekolah.
4. Pemanfaatan ruangan belajar dan halaman sekolah cukup rapi dan asri sehingga turut memberi motivasi belajar bagi murid.
5. Perpustakaan sekolah cukup memadai sesuai kebutuhan guru dan murid.

6. Sejak di kelas III sampai dengan kelas VI sudah diajarkan bahasa Inggris dan khusus di kelas VI telah diajarkan pengenalan dan penggunaan komputer.
7. Kegiatan ekstra kurikuler berjalan dengan baik antara lain; pramuka, dokter kecil, seni tari daerah, didukung dengan sarana yang cukup memadai.
8. Animo masyarakat cukup tinggi memasukkan anak-anaknya ke SD Negeri No.105855 PTPN II Tanjung Morawa.
9. Setiap hari Sabtu diadakan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan guru yang langsung dipimpin oleh Kepala Sekolah.

Berdasarkan gejala-gejala yang disebutkan di atas sebagai hasil grand-tour, maka peneliti tertarik untuk meletakkan fokus penelitian ini pada strategi manajemen (strategy of management) yang digunakan Kepala Sekolah di SD Negeri No.105855 PTPN II Tanjung Morawa, sehingga berhasil menjadi sekolah favorit.

2. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari fokus penelitian di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini ialah strategi manajemen sekolah yang bagaimana yang digunakan kepala SD Negeri No.10855 PTPN II Tanjung Morawa sebagai seorang manajer sehingga menjadikan SD ini berhasil unggul?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini ialah mengungkapkan strategi manajemen sekolah yang dipergunakan oleh kepala SD Negeri No.105855 PTPN II Tanjung Morawa sehingga sekolah ini berhasil menjadi sekolah unggulan.

4. Kegunaan Penelitian

Dengan berdasarkan rumusan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Para Kepala Sekolah Dasar (SD) di Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang sebagai masukan pemikiran untuk meningkatkan mutu sekolah yang dipimpinnya melalui strategi manajemen yang sesuai dengan keadaan setempat.
2. Guru-guru sebagai masukan, untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi kerja dalam proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan mutu sekolah.
3. Para Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Pengajaran se-Deliserdang, Sumatera Utara dan Indonesia, sebagai masukan berharga untuk mencoba mengikuti langkah SD Negeri No.105855 PTPN II Tanjung Morawa di wilayahnya masing-masing.